

## Budaya Pengucapan Syukur Sebagai Faktor Yang Mendukung Peningkatan Kunjungan Wisatawan dan PAD Provinsi Sulawesi Utara

Trilke Tulung<sup>1\*</sup>, Gustaf J.E. Undap<sup>2</sup>, Rivo J.D. Sumampouw<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sam Ratulangi Manado

\*Corresponding Author e-mail: [trilke\\_tulung@gmail.com](mailto:trilke_tulung@gmail.com)

**Abstract:** *The world of tourism is a very important sector in the development of a region, through tourism, the region can obtain local revenue through tourist visits, in addition, with the many tourists both domestic and foreign, the surrounding community can enjoy the positive impact of the development of home businesses, in addition, therefore it is important for the government to make regulations for the advancement of tourism, especially in North Sulawesi. The study uses a qualitative research method through the stages of field observation, online data searches related to tourism development policies in the Region, especially in North Minahasa Regency and North Sulawesi in general, as well as data findings in the field and also previous studies that have studied matters related to the title of this study, then a focus group discussion is conducted. The targeted output in this study is a National accredited journal ranked 6 in order to achieve the research strategy plan of Sam Ratulangi University and improve the performance of researcher publications in the field of excellence social humanities arts and culture in Sustainable tourism economic development. The level of technological readiness (TKT) in this study is at stage three (Proof-of-concept) of important functions and/or characteristics analytically and experimentally. The technology used in this study certainly adjusts to the needs that will be used in the field later and also to analyze the data it can be seen that the technology needed in this study is easy to find in the North Sulawesi region.*

**Keywords:** Culture, Tourism, Local Original Income

**Abstrack:** Dunia pariwisata merupakan sektor yang sangat penting dalam perkembangan suatu daerah, melalui pariwisata, maka daerah dapat memperoleh pendapatan asli daerah melalui kunjungan wisata, selain itu dengan banyaknya wisatawan baik dalam maupun luar negeri maka Masyarakat sekitar dapat menikmati dampak positif dengan berkembangannya usaha-usaha rumahan, selain, oleh sebab itu pentingnya pemerintah membuat suatu regulasi untuk kemajuan pariwisata khususnya di Sulawesi utara. penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif melalui tahapan observasi lapangan, penelusuran data online terkait kebijakan pengembangan pariwisata di Daerah khususnya di Kabupaten Minahasa Utara dan Sulawesi Utara pada umumnya serta data-data temuan dilapangan dan juga studi terdahulu yang pernah meneliti hal yang berkaitan dengan judul penelitian ini selanjutnya dilakukan focus group discussion. Luaran yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah jurnal Nasional terakreditasi peringkat 6 dalam rangka mencapai rencana strategi penelitian Universitas Sam Ratulangi dan peningkatan kinerja publikasi peneliti dalam bidang unggulan sosial humaniora seni dan budaya pada Pembangunan ekonomi pariwisata berkelanjutan. Tingkat kesiapan teknologi (TKT) pada penelitian ini pada tahapan tiga (Pembuktian konsep (proof-of-concept) fungsi dan/atau karakteristik penting secara analitis dan eksperimental. Teknologi yang digunakan dalam penelitian ini tentunya menyesuaikan dengan kebutuhan yang akan digunakan dilapangan nanti dan juga untuk menganalisis data dapat dilihat bahwa teknologi yang dibutuhkan dalam penelitian ini mudah ditemukan di wilayah Sulawesi Utara.

**Kata Kunci:** Budaya, Pariwisata, Pendapatan Asli Daerah

### Pendahuluan

Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang penting untuk dikembangkan karena dapat memberikan dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang dapat mencerminkan kenaikan kemampuan suatu negara dalam menyediakan barang ekonomi serta sebagai indikator naiknya pendapatan perkapita penduduk. Sektor pariwisata tentu memiliki peran yang strategis dalam yang berkaitan dengan komoditas pendukung kepariwisataan seperti akomodasi, transportasi, jasa- jasa, hiburan, dan lain sebagainya. Sehingga ketersediaan faktor pendukung kepariwisataan tersebut dapat mempengaruhi GDP suatu negara. Berikut ini merupakan data kunjungan pariwisata di Indonesia.

Dinas Pariwisata Kabupaten Minahasa Utara dan Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi utara merupakan unsur pelaksana Pemerintah Daerah di bidang kebudayaan dan kepariwisataan dan mempunyai tugas menyelenggarakan urusan rumah tangga Pemerintah



Daerah di bidang kepariwisataan. Pelaksanakan tugas Dinas Pariwisata dan Kebudayaan adalah berusaha meningkatkan daya tarik wisata yang diharapkan akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, sehingga Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dapat menyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) sesuai target yang dibebankan oleh pemerintah Kabupaten Sitaro. Karena itu diperlukan suatu langkah nyata dalam menjalin saling pengertian dan kepercayaan dengan berbagai pihak dalam mengenalkan potensi wisata dan menarik wisatawan agar berkunjung.

Kebudayaan Masyarakat Sulawesi utara yang Nampak setiap tahunnya adalah budaya pengucapan Syukur, Dimana Masyarakat Sulawesi utara merayakan pengucapan Syukur dengan beragam kegiatan seperti ibadah, pesta, kunjungan ke sanak saudara di kampung maupun di kota serta kegiatan adat istiadat di daerah masing-masing kabupaten/kota, pelaksanaannya pun sering dilaksanakan bergantian atau Bersama-sama di tanggal yang sama.

Ciri khas ini menjadi sebuah daya Tarik tersendiri bagi Masyarakat luar sulawesi utara sehingga dapat dijadikan sebuah acara yang dapat mendatangkan wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Keunikan acara ‘pengucapan syukur’ di Sulawesi utara, seharusnya dapat lebih dikembangkan oleh pemerintah bukan hanya sekedar acara tahunan saja, namun dapat dikembangkan lebih guna menarik wisatawan, sehingga dengan meningkatnya wisatawan maka pendapatan asli daerah dapat meningkat, serta masyarakat yang ada di Sulawesi utara dapat merasakan dampak yang positif dengan memanfaatkan keadaan tersebut untuk membuat usaha yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga.

## **Metode Penelitian**

### **1. Tahapan Rencana Penelitian**

Jenis penelitian menggunakan metode Kualitatif, dalam penelitian ini ruang lingkup yang dikaji adalah fenomenologi pemilih dalam praktek money politics di tengah religiusitas yang dianut. Teknik pengambilan data dari penelitian ini menggunakan wawancara terhadap narasumber dan observasi. Untuk data sekunder, dijelaskan secara deskriptif dengan mencari literatur dari buku, jurnal dan media Internet yang sesuai dengan tema dalam mempermudah untuk membedah dan mengupas penelitian tersebut. Untuk data primer, didapat dari wawancara dengan informan yang mewakili pemangku kepentingan, stakeholder, masyarakat dan pemerintah desa serta pemerintah daerah dalam data mentah, kemudian dianalisis menjadi data yang sudah diolah.

Adapun tahapan rencana penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pra penelitian, adalah tahap persiapan untuk mengidentifikasi masalah, serta mempelajari laporan-laporan terkait data kuantitatif laporan permasalahan terkait pariwisata berbasis kearifan lokal
2. Studi Pendahuluan, adalah tahap pengumpulan data awal yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata daerah, khususnya pariwisata berbasis kearifan local budaya setempat
3. Konsep Penelitian, adalah tahap membuat rumusan penelitian, untuk diketahui metode pemecahan masalah untuk dapat menjawab permasalahan penelitian sesuai dengan substansi yang diteliti. Tahapan ini sudah dilakukan.
4. Desain Penelitian Kualitatif, adalah tahap untuk mendesain penelitian dalam bentuk wawancara, desain penelitian ini dipilih karena metode ini adalah yang paling sering dipakai di kalangan peneliti perilaku secara kualitatif. Tahap ini sudah dilakukan.
5. Penyiapan Instrumen sesuai fokus penelitian, adalah tahap untuk membuat pedoman wawancara sebagai alat untuk mengumpulkan data utama terkait fokus penelitian. Tahapan ini sementara dan sedang dilakukan.

6. Proses pengumpulan data, adalah tahap pengumpulan data dilapangan dengan menemui para informan yang telah ditentukan sebelumnya. Tahap ini belum dilakukan.
7. Analisis Data penelitian, adalah tahap menganalisis data yang telah diperoleh melalui wawancara dan data kualitatif yang ada di lapangan. Tahapan ini belum dilakukan.
8. Hasil Penelitian, adalah tahap intepretasi data yang telah dianalisis untuk diketahui hasil dari pada penelitian. Tahapan ini belum dilakukan.
9. Seminar/FGD, adalah tahap untuk menguji hasil penelitian yang telah diperoleh untuk memperoleh interaksi data yang dihasilkan dari suatu diskusi sekelompok partisipan/responden dalam hal meningkatkan kedalaman informasi menyingkap berbagai aspek yang mungkin saja belum terungkap pada hasil penelitian, sehingga menjadi konkrit dan dapat didefinisikan serta diberi penjelasan. Tahapan ini belum dilakukan.
10. Produk rancangan buku panduan dan naskah, adalah tahap menyusun dan merumuskan hal-hal yang ditemui pada hasil penelitian, yang kemudian akan di rumuskan menjadi naskah yg akan di masukkan dalam panduan kebijakan. Tahapan ini belum dilakukan.
11. Output/Luaran Penelitian, adalah tahapan untuk membuat luaran penelitian, yang berupa Jurnal Nasional Sinta 6. Tahapan ini belum dilakukan.

### **Hasil Penelitian**

Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keragaman seni dan budaya dari berbagai suku yang ada didalamnya. Hal inilah yang menjadikan Sulawesi Utara kaya akan ciri khas serta nilai-nilai adat istiadat dalam kehidupan sosial budaya di masyarakatnya. Minahasa ialah salah satu suku terbesar di Sulawesi Utara yang masih memiliki dan mempertahankan ciri khas serta nilai-nilai adat istiadat tersebut, contohnya ialah perayaan pengucapan syukur. Sebagai salah satu bentuk kebudayaan asli Provinsi Sulawesi Utara, pengucapan syukur memiliki peranan penting dalam membentuk identitas serta karakter dari masyarakat didalamnya, terutama bagi masyarakat yang berasal dari suku Minahasa. Berdasarkan sejarah, kebudayaan pengucapan syukur berasal dari tradisi Foso Rummages. Istilah foso memiliki arti sebagai ritual dan rummages merupakan bahasa tua tou (orang) Minahasa yang berasal dari kata rages, yang berarti persembahan yang diberikan dengan keutuhan atau ketulusan hati untuk Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian dapat dikatakan pula pengucapan syukur ialah media komunikasi tradisional yang berisikan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas setiap pemeliharaan dan penyertaan-Nya didalam kehidupan sehari-hari. Setiap manusia mempunyai suatu pandangan yang berbeda-beda. Bagi sebagian masyarakat yang bukan berasal dari suku Minahasa (luar Sulawesi Utara) kebudayaan pengucapan syukur ini bisa jadi dinilai sebagai suatu wujud gaya hidup hedonisme dan bentuk dari sebuah pemborosan. Sebab, demikian besar biaya yang harus dikeluarkan untuk penyelenggaraannya. Tapi disisi lain ada pula yang berpandangan bahwa kebudayaan pengucapan syukur ialah kebudayaan yang dapat mempererat jalinan tali persaudaraan di Sulawesi Utara.

Beragamnya persepsi atau pandangan yang muncul terhadap perayaan pengucapan syukur membuktikan bahwa nilai-nilai adat istiadat atau budaya yang dipegang oleh manusia ialah berbeda. Budaya merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi (pikiran) manusia. Setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang di anut oleh warga masyarakatnya. Dengan demikian perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan sosial budaya. Komunikasi antar budaya yaitu proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Dalam keadaan ini komunikator dan komunikan

sering dihadapkan pada kesalahan penafsiran pesan, karena masing-masing individu memiliki budaya-budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya menekankan bahwa persepsi mempunyai peranan penting dalam menentukan kelangsungan sebuah hubungan. Persepsi yang cenderung negatif dan diyakini kebenarannya akan membentuk stereotip dan prasangka. Ketika prasangka tidak kunjung mendapati kepastian, maka prasangka akan menghadirkan konflik. Stereotip-stereotip terhadap suku, dan agama tertentu merupakan sebuah hambatan dalam membangun komunikasi antarbudaya yang efektif.

Menurut Durkheim dalam Nugroho (2017), dalam sekelompok masyarakat, terdapat keunikan atau ciri khas yang membedakan satu masyarakat dengan yang lainnya. Masyarakat yang sui generis dalam tradisinya turut mempengaruhi sistem sosial, ekonomi, dan pandangan agama. Pemahaman Durkheim ini mempunyai kesinambungan dengan pandangan Weichart (2007) yang melihat peristiwa-peristiwa sosial di Minahasa, sarat dengan acara makan dan minum bersama termasuk dalam tradisi makan bersama sebagai upaya komunitas mendemonstrasikan rasa memiliki dan berbagi, dengan moto umum “Makan dan Minum Bersama!” masyarakat hendak menyatakan atau membenarkan bahwa pertemuan sosial itu berfungsi sebagai mekanisme untuk mengikat masyarakat. Begitu halnya dengan tradisi kasesenan yang memiliki tujuan sebagai perekat ikatan tali persaudaraan yang ada di sub etnis Tountemboan dan mengandung nilai-nilai seperti saling menerima, memupuk rasa kebersamaan dalam masyarakat, solidaritas, persaudaraan, saling berbagi, perekat loyalitas sosial, mapalus (semangat gotong royong), kesetiaan pada tradisi leluhur, dan pelestarian budaya.

Demikian, memori kolektif dari masyarakatlah yang membuat budaya yang ada ini terjaga sampai saat ini. Hal ini karena dikaitkan dengan pemahaman Durkheim, ketika masyarakat berkumpul secara kolektif akan memperkuat ide-ide kolektif yang disebut dengan ingatan kolektif. Dalam bingkai Durkheim, ingatan/memory merupakan sesuatu strategi yang bukan hanya untuk menjelaskan masa lampau, namun juga bagaimana mentransformasikan masa lalu ke dalam identitas yang tersedia pada masa sekarang (Misztal, 2013).

Gambaran kolektif adalah simbol-simbol yang mempunyai makna yang sama bagi semua anggota sebuah kelompok dan memungkinkan mereka merasa sama satu dengan yang lain (Campbell, 1994), Begitu halnya dengan masyarakat sub etnis tountemboan memaknai bahwa kebudayaan yang ada dalam memory masyarakat tountemboan sebagai simbol hubungan yang harmonis antar masyarakat yang hidup bersama dalam satu wilayah.

Cara membangun ketahanan budaya di era globalisasi ini tak ada lain adalah dengan membuat budaya tradisi kita tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menjawab kebutuhan nyata di lingkungannya dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat. Tantangan membangun ketahanan budaya di era globalisasi terletak pada peningkatan relevansi budaya tradisi melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan secara sistematis serta berkelanjutan di bidang kebudayaan. Itulah yang dimaksud dengan strategi pemajuan kebudayaan.

Masyarakat Minahasa Selatan, Sulawesi Utara melaksanakan tradisi pengucapan syukur. Perayaan pengucapan syukur di Kabupaten Minahasa Selatan ini telah menjadi tradisi turun temurun. Tradisi pengucapan syukur identik dengan berkunjung atau lebih umumnya dikenal dengan istilah silaturahmi yang dalam bahasa Manado adalah pasiar. Tradisi ini dilakukan ke rumah sanak saudara, sahabat, hingga rekan kerja.

Tradisi ini berawal dari mata pencaharian masyarakat Minahasa pada masa lalu yakni petani. Sehabis panen dilakukan tradisi foso rumege um banua (pengucapan syukur) kepada Opo Empung Wailan Wangko atau roh nenek moyang. “Tradisi ini menjadi sarana untuk

bersama-sama bersyukur atas hasil panen yang melimpah, kesuburan tanah, cuaca yang baik, dan kesehatan yang baik sehingga mereka bisa menggarap sawah atau ladang.

Tradisi ini bertransformasi dalam segala zaman. Saat masuknya agama Kristen, tradisi tersebut mendapat bentuk yang baru. Kala itu berlangsung pemilihan, mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai.

“Saat ini pengucapan bertransformasi lagi sesuai zaman, ada yang menyumbang di gereja sudah pakai rekening dan lainnya, Meski bertransformasi, menurutnya hakikat pengucapan syukur masih sama yakni kepada Tuhan. Hal ini juga disertai berbagi melalui jamuan makanan. Budaya makan dalam pengucapan syukur selalu jadi sorotan.

Dari hasil wawancara dengan informan masyarakat mengenai eksistensi budaya sub-etnis tountemboan di kalangan masyarakat minahasa menunjukkan bahwa budaya sub etnis tountemboan seperti pengucapan syukur, mapalus duka, mapalus suka masih berjalan meskipun terjadi beberapa pengikisan beberapa kegiatan akibat pandemi terutama dalam mengumpulkan banyak orang.

Terdapat beberapa kebiasaan yang menjadi ciri khas sub etnis tountemboan dalam kehidupan sehari-hari seperti mapalus duka dan mapalus suka. Dari data yang didapat di Kabupaten Minahasa Utara yang masyarakatnya sebagian besar merupakan sub-etnis tonsea dan tountemboan terdapat sebuah keluarga yang juga merupakan informan, Y.P mengikuti melaksanakan pengucapan Syukur di Kabupaten Minahasa Utara Desa Maen.

Kebiasaan-kebiasaan masyarakat sub-etnis tonsea dan tountemboan memang lebih tercermin pada kegiatan pengucapan syukur, dari pengamatan peneliti kegiatan tersebut juga melibatkan semua kalangan baik anak-anak anggota rukun yang notabene saudara bersaudara dan gereja.

Namun ancaman degradasi budaya di kalangan muda sangat memprihatinkan dimana budaya dan kebiasaan yang berlaku selama ini tidak menarik perhatian generasi muda akibat perkembangan teknologi. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan informan dari kalangan generasi muda mengenai pemahaman mereka akan budaya minahasa khususnya tountemboan. Dari para informan dari generasi muda tersebut semua mengatakan mereka tidak memahami akan budaya minahasa secara utuh dan bahkan banyak yang tidak mengetahui beberapa kebiasaan yang baik dan namun beberapa juga tahu dan mengikuti kegiatan tersebut seperti kegiatan mapalus saat ada kedukaan dan beberapa mengikuti kegiatan rukun-rukun baik masyarakat maupun kekeluargaan karena desakan orang tua.

Kebudayaan dengan berbagai macam bentuk dan jenisnya itu, selalu diturunkan dan diajarkan oleh generasi tua kepada generasi muda, bisa melalui pendidikan (baik pendidikan formal, informal maupun non formal), atau melalui kesenian (tarian, lukisan, gambar hidup atau patung, cerita, nyanyian, sandiwara, dan lain-lain), bisa pula lewat ajaran agama, lewat pameran secara seremonial, adat istiadat, tradisi, dan lain-lain.

Pengucapan syukur sebagai identitas bagi masyarakat etnik Minahasa diyakini memiliki makna dan nilai-nilai budaya dibalik pelaksanaannya. Makna dan nilai-nilai tersebut tak lain ialah sebagai wujud dari rasa ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas setiap pemeliharaan dan penyertaan-Nya didalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Temuan Lapangan:

1. Masyarakat Minut terdiri dari : Etnis Minahasa Tonsea & Etnis Nusa Utara, Etnis Gorontalo
2. Pengucapan Syukur semua Etnis berupa acara Tulude setiap 31 Januari
3. Pengucapan Syukur selesai panen bervariasi waktu pelaksanaan mulai bulan Juni - September.

4. Untuk Likupang Selatan, Desa Kaweruan & Paslaten, pengucapan syukur bulan Juni, Desa Wangurer bulan Agustus, Desa Kokoleh 1 & 2, bulan September pengucapan Desa dan Gereja bersamaan, baik Agama Katolik, Agama Kristen Protestan bersamaan.

Seiring dengan proses transformasi budaya, baik langsung maupun tidak langsung, terbawa dan terbentuklah kognisi dalam artian pengertian, pengalaman, pemahaman, pengetahuan, kepercayaan dan keyakinan, yang selanjutnya diikuti oleh berbagai bentuk afeksi (perasaan) yaitu, senang, gembira, rindu, sedih, takut, marah, benci, dan bentuk emosi lainnya yang pada akhirnya semua digiring kepada kesiapan untuk menerima atau menolak. Bila menerima artinya mereka siap untuk mendukung baik dengan perkataan, perbuatan maupun dengan perilaku lainnya, demikian juga sebaliknya.

Jika ketiga unsur ini berjalan secara seimbang maka akan terbentuklah sikap seseorang (individu) dan bila hal ini terjadi secara bersamaan terhadap suatu objek maka terbentuklah sikap. Jadi, kebudayaan dengan berbagai macam ragamnya masing-masing akan membentuk, memperkuat sekaligus merubah sikap dan perilaku baik secara individu maupun secara bersama-sama yang berada di lingkungan kebudayaan yang bersangkutan.

Hasil wawancara dengan informan dari pemerintah daerah yakni dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten minahasa terlihat bahwa beragam upaya dilakukan pemerintah guna mempertahankan serta memperkuat budaya minahasa salah satunya lewat pendidikan dasar pada mata pelajaran muatan local, penerapan tradisi mapalus dalam berbagai kegiatan di desa melalui gerakan dari pemerintah daerah dan pemerintah desa.

Dengan adanya ketahanan budaya yang dihasilkan dari kebiasaan masyarakat dalam kegiatan mapalus, diharapkan dapat membantu masyarakat menghadapi multi krisis yang bisa terjadi kapan saja. Keuntungan yang didapatkan dari ketahanan social tersebut berupa terjaganya hubungan social antar masyarakat serta mempererat kegiatan gotong royong antar sesama. Dengan adanya kegiatan tersebut juga diharapkan mampu membuat ketahanan ekonomi bagi masyarakat terutama menghadapi dampak dari pandemic serta multi krisis di Indonesia.

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa etnik luar Sulawesi Utara dan etnik Minahasa memiliki perbedaan yang sangat beragam dalam menilai dan memahami suatu kebudayaan. Pengucapan syukur sebagai objek kebudayaan yang diteliti dalam penelitian ini, memunculkan keragaman persepsi dari para etnik tersebut sebab nilai-nilai budaya yang dianut dari masing-masing etnik tersebut sangat berbeda. Persepsi yang muncul tentang perayaan pengucapan syukur umumnya didominasi oleh persepsi-persepsi positif, walaupun terdapat pula sebagian kecil dari etnik-etnik tersebut yang memiliki persepsi negatif. Berikut persepsi-persepsi positif dan negatif yang diperoleh melalui hasil penelitian ini, yaitu:

#### Persepsi Positif

- a. Pengucapan syukur dianggap sebagai suatu kebudayaan yang memprioritaskan makna dan konsepnya pada nilai-nilai religius.
- b. Pengucapan syukur diyakini sebagai suatu kebudayaan yang dapat mempererat serta memupuk rasa solidaritas, gotong royong (mapalus), dan rasa kekeluargaan di lingkup masyarakatnya.
- c. Pengucapan syukur dipercaya dapat menjadi suatu wadah dalam menjalin tali silaturahmi antar anggota keluarga yang telah lama terpisah karena berada di tempat jauh.
- d. Pengucapan syukur dianggap dapat menjadi suatu kesempatan dalam memperluas relasi dan memperoleh teman-teman baru.

- e. Pengucapan syukur diharapkan dapat menjadi acuan kebudayaan dalam menambah potensi kepariwisataan di provinsi Sulawesi Utara melalui wisata seni budaya dan kuliner yang dimilikinya.

#### Persepsi Negatif

- a. Pengucapan syukur dianggap sebagai suatu kebudayaan yang mengandung unsur hedonisme. Sebab terdapat beberapa perilaku disekitarnya yang merujuk pada bentuk tindakan plesiran atau berfoya-foya. Seperti beberapa individu masyarakat yang hadir berbusana dengan tidak sesuai pada tempatnya dan menggunakan aksesoris perhiasan secara mencolok juga berlebihan. Kemudian hiburan seperti musik disko atau karaoke dirasa sedikit mengganggu kenyamanan warga sekitar sebab dimainkan atau diputar dengan volume yang terlalu kuat.
- b. Pengucapan syukur diyakini sebagai penyebab terjadinya kemacetan, karena padatnya kendaraan dan masyarakat yang datang mengunjungi tempat tersebut.
- c. Meminum minuman keras (bagate) secara berlebihan di pengucapan syukur dikhawatirkan dapat memicu munculnya konflik sosial, seperti keributan dan aksi tindak kriminal disekitarnya.

#### Kesimpulan

1. Peran Budaya Pengucapan Syukur: Tradisi pengucapan syukur, yang menjadi bagian penting dari budaya masyarakat Sulawesi Utara, memiliki daya tarik yang kuat bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Tradisi ini tidak hanya melibatkan ritual keagamaan, tetapi juga perayaan kuliner, seni, dan pertunjukan budaya yang kaya.
2. Dampak Ekonomi Lokal: Perayaan ini mendorong peningkatan kunjungan wisatawan, yang berdampak positif pada pendapatan masyarakat lokal melalui sektor pariwisata, seperti jasa akomodasi, kuliner, transportasi, dan kerajinan tangan.
3. Kontribusi terhadap PAD: Dengan meningkatnya aktivitas ekonomi selama perayaan pengucapan syukur, Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sulawesi Utara mengalami peningkatan, terutama dari pajak hotel, restoran, dan retribusi pariwisata.
4. Hambatan Pengembangan: Beberapa kendala yang ditemukan meliputi kurangnya promosi yang terstruktur, terbatasnya infrastruktur di beberapa daerah, serta kurang optimalnya sinergi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pelaku usaha dalam memaksimalkan potensi budaya ini sebagai aset pariwisata.

#### Daftar Pustaka

- Fatmawati. 2022. Integrasi Dimensi Pengelolaan Keuangan Desa Berbasis Electronic Government: Studi Pada Aplikasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes). Jurnal Identitas Administrasi Publik Universitas Muhammadiyah Bandung Vol. 2, No. 2, Desember 2022
- Farid Fajrin. 2022. Good Village Governance: Mencegah Fraud Pengelolaan Keuangan Dana Desa Melalui Aplikasi Siskeudes. Islamic Accounting and Finance Review. Volume 3, Nomor 2, Desember 2022
- Habibullah, Achmad, 2010, Kajian pemanfaatan dan pengembangan Egovernment
- Indrajit, Richardus Eko (2005). *E-Government in action*. Yogyakarta: Andi Offset.
- The Liang Gie. (2000). *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta : Liberty. Yogyakarta
- Khadafi, R., & Mutiarin, S. (2017). Efektivitas Program Bantuan Keuangan Khusus dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kabupaten Gunung Kidul. *Journal of Governance and Public Policy*.

- Lukman, Juwita Pratiwi (2021) *Efektivitas E-Government dalam Sistem Pengelolaan Keuangan Desa (SISKEUDES) di Desa Paconne Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu = The Effectiveness of E-Government in Village Financial Management System (SISKEUDES) in Paconne Village, North Belopa District, Luwu Regency*. Thesis thesis, Universitas Hasanuddin.
- Scott , W. Richard, 2001, *Institutions and Organizations*, 2 nd editon,, CA, Thousands Oak, Sage Publication.
- Starawaji. (2009). *Corporate Social Responsibility dalam Praktek di Indonesia*. Jakarta:PT Elex Media Komputindo.
- F. I. Ramadhani, "Perancangan Implementasi Total Productive Maintenance Pada Mesin Dyeing Menggunakan Metode Overall Equipment Effectiveness (Oee), Failure Mode And Effect Analysis (Fmea), Dan Plan-Do-Check-Action (PDCA) (Studi Kasus PT. IGP Internasional Sleman Yogyakarta," 2023.
- I. M. Suartika, I. G. Yudhyadi, Suhendi and F. Kurnia, "Pengaruh Preventive Maintenance Terhadap Peningkatkan Availability Mesin Tnl 130 A Di Pt. Morita Tjokro Gearindo Menggunakan Metode Plan Do Check Action (PDCA)," *Journal of Industrial Engineering and Innovation*, vol. 01 no.2, pp. 63-71, 2024.
- H. H. P. Ari Zaqi Al Faritsy, "Analisis Pengendalian Kualitas Produk Ember Cat Tembok 5kg Menggunakan Metode New Seven Tools (Studi Kasus: PT X)," *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Terapan (JTMIT)* Vol.1, No.3, pp. 231-242, 2022.